

**ISTILAH-ISTILAH YANG DIGUNAKAN PADA ACARA RITUAL *PETIK PARI* OLEH  
MASYARAKAT JAWA DI DESA SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG  
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

*THE TERMS USED IN RITUAL CEREMONY OF PETIK PARI BY PEOPLE OF JAVA IN SUMBERPUCUNG  
AT MALANG REGENCY (THE ETNOLINGUISTICAL STUDY)*

**Bebetho Frederick Kamsiadi, Bambang Wibisono, Andang Subaharianto**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp./Faks. 0331-337422

Email: bebeto\_frederick@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to describe and explain form value and the use of terms that used in ritual ceremony of petik pari by people of Java in Sumberpucung at Malang Regency. The Dewi Sri figure became a symbol and thought guidance to people of java, especially famer of java in the cycle life procession, among others marriage, house treatment and farm field. There for they carried out the petik pari tradition that had several steps in the process. The first step was nyiapne weneh, that consist of kowen, ngekum pari and ngentas pari. The second step was bukak lahan, that consist of tamping, ngisi banyu, mbrojol, mopok, nglawet, nggaru and ndhadhag. The third step was tandur, that consist of ndhaut, nas atau geblake dina, ngerek and tandur. The fourth step was ngrumat, it consist of lep, kokrok, ngemes and matun. The fifth step was petik pari, that consist of uborampen, sega ingkung, sega gurih, sega tumpeng or sega gunung, sega golong, iwak, kulupan, gedhang raja, bumbu urap and cok bakal that countain bumbu pepe, wedhi, dhedhek lembut, kaca, suri, wedhak, janur kuning, kembang telon, menyan, dhuwit receh and badhek. The sixth step was panen, that consist of ngerit, nggeblok, nyilir, nampeni and ngiteri ghabah. The terms that existed in every steps experined meaning generalisation, meaning degeneralisation and didn't meaning inaliteration. Etnolinguistical analysis in the research was to compare the agricultural terms that used by people of Java in Sumberpucung at Malang Regency with agricultural terms that used by peoplo of Madura at Jember Regency.*

**Keywords:** *etnolinguistic, petik pari tradition, terms*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Figur *Dewi Sri* menjadi simbol dan kerangka acuan berpikir bagi orang Jawa khususnya petani Jawa di dalam prosesi siklus hidup yaitu perkawinan, memperlakukan rumah dan tanah pertaniannya. Untuk melaksanakan tradisi *petik pari* terdapat beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain, *nyiapne weneh* terdapat istilah *kowen*, *ngekum pari* dan *ngentas pari*; *bukak lahan* terdapat istilah *tamping*, *ngisi banyu*, *mbrojol*, *mopok*, *nglawet*, *nggaru* dan *ndhadhag*; *tandur* terdapat istilah *ndhaut*, *nas* atau *geblake dina*, *ngerek* dan *tandur*; *ngrumat* terdapat istilah *lep*, *kokrok*, *ngemes* dan *matun*; *petik pari* terdapat istilah *uborampen*, *sega ingkung*, *sega gurih*, *sega tumpeng* atau *sega gunung*, *sega golong*, *iwak*, *kulupan*, *gedhang raja*, *bumbu urap* dan *cok bakal* yang berisi *bumbu pepe*, *wedhi*, *dhedhek lembut*, *kaca*, *suri*, *wedhak*, *janur kuning*, *kembang telon*, *menyan*, *dhuwit receh* dan *badhek*; dan *panen* terdapat istilah *ngirit*, *nggeblok*, *nyilir*, *nampeni* dan *ngiteri ghabah*. Istilah-istilah yang terdapat dalam setiap tahapan tersebut mengalami perluasan makna, penyempitan makna dan tidak mengalami perubahan makna. Analisis etnolinguistik dalam penelitian ini membandingkan istilah pertanian yang digunakan masyarakat Jawa di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang dengan istilah pertanian yang digunakan masyarakat Madura di Kabupaten Jember.

**Kata Kunci:** *etnolinguistik, tradisi petik pari, istilah*

**1. Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain, akibatnya mereka pun saling

berinteraksi. Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat

untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan dalam bentuk tulis maupun lisan, yang dalam prosesnya melibatkan tiga komponen penting, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikemukakan, dan alat komunikasi (Alwasilah, 1987:9). Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang membuatnya menjadi salah satu bangsa yang besar. Keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia berdampak pula pada keberagaman bahasa yang dimiliki setiap daerah di nusantara, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Madura dan lain-lain. Menurut Pateda (1990: 52-53) bahasa daerah memiliki perbedaan dengan bahasa daerah lain dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, (1) faktor tempat; (2) faktor waktu; (3) faktor pemakai; (4) faktor pemakaian; (5) faktor situasi; dan (6) faktor status.

Artikel ini membahas tentang pemakaian istilah pertanian yang digunakan pada acara ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Kajian yang digunakan adalah kajian etnolinguistik, yaitu ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang berusaha mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Penyelenggaraan upacara penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Antara lain fungsinya adalah pengokoh norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-menurun (Purwadi, 2005:2).

Ritus religius terpenting dalam masyarakat Jawa adalah *slametan*. Dalam masyarakat agraris (terutama di Jawa), tradisi penghormatan terhadap *Dewi Sri* masih berlangsung sampai sekarang. Figur *Dewi Sri* menjadi simbol dan kerangka acuan berpikir bagi orang Jawa khususnya petani Jawa di dalam prosesi siklus hidup yaitu perkawinan, memperlakukan rumah dan tanah pertaniannya. Ritual *petik pari* sendiri adalah salah satu ritual atau upacara yang pelaksanaannya dilakukan pada waktu musim panen padi tiba. Ritual ini dilakukan untuk mendapatkan

keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi serta mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Ritual tersebut dilaksanakan masyarakat setempat juga sebagai simbol puji syukur kepada Tuhan karena telah diberi hasil bumi yang melimpah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Apa bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian pada ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang?
2. Apa makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian pada ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang?
3. Bagaimana penggunaan istilah-istilah dalam bidang pertanian pada ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian pada ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang.

Dari hasil penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang akademik yaitu bahasa Indonesia khususnya dalam bidang etnolinguistik, yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam berbagai bidang yang dikaji dalam konteks sosial dan budayanya, serta dapat mengetahui bentuk upacara tradisional masyarakat Jawa yang beraneka ragam serta mempunyai nilai kehidupan yang sangat bermanfaat untuk manusia.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam ritual *petik pari* serta memahami makna istilah-istilahnya.
- Bagi pengajar bahasa, dapat menambah pengetahuan tentang pemakaian bahasa Jawa dan menambah pengetahuan tentang budaya Jawa.

- Bagi pelajar, dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Jawa dan kebudayaan atau tradisi masyarakat Jawa serta dapat menjadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Menurut Kridalaksana (2008:59), etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa.

Menurut Duranti (1997:2), etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya. Duranti (1997:84) menjelaskan bahwa karena studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk mengembangkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa dan penggunaan bahasa. Fungsi etnolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya.

Duranti mengemukakan bahwa studi etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur tertentu. Metode yang digunakan adalah metode etnolinguistik, ditambah dengan teknik-teknik yang dikembangkan dalam bidang studi lain, seperti: pragmatik perkembangan, analisis percakapan, puisi, dan sejarah.

## 2. Metode Penelitian

Dalam KBBI metode memiliki arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki, sedangkan penelitian bermakna suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji

suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:1-2) penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Metode adalah cara yang harus dilakukan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode penelitian pada dasarnya dibagi atas tiga tahap, yaitu (a) tahap penyediaan data; (b) tahap analisis data; dan (c) tahap penyajian data.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu dengan menyimak pembicaraan dengan mewawancarai informan yang sudah dipilih dan mengerti tentang istilah-istilah ritual *petik pari* yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang. Kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat. Dalam hal ini peneliti merekam semua kata-kata yang muncul dari informan dan mencatat data yang telah direkam. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti mencari data sebanyak-banyaknya. Lalu peneliti memilah dan memilih data yang dibutuhkan. Apabila data sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara diklasifikasikan berdasarkan bentuk, makna dan penggunaannya.

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah penganalisisan data yang sudah terkumpul. Dalam tahap analisis data ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode padan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu yaitu pemilihan kata-kata secara tersusun. Pemilihan kata tersebut berdasarkan jenisnya, termasuk kata atau frasa, setelah data-data itu dipilih kemudian ditranskrip secara fonetis. Selanjutnya istilah-istilah tersebut dipilih dan dikumpulkan berdasarkan tahapan-tahapan yang ada dalam upacara *petik pari*.

Metode selanjutnya adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Aries, 2010:25). Dalam penelitian ini, metode tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan istilah-istilah pertanian yang digunakan dalam upacara ritual *petik pari*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Hal ini dikarenakan,

peneliti menghubungkan bahasa dengan hal yang diluar bahasa, yaitu budaya.

Tahap penyajian hasil analisis data ini diperlukan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal dan metode formal. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan makna, penggunaan dan bentuk-bentuk istilah pertanian yang terdapat dalam upacara *petik pari*. Metode formal digunakan untuk menyajikan istilah-istilah yang ditulis dalam transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung. Misalnya, istilah *kowen* [kowen].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat Jawa, khususnya yang masih tinggal di pedesaan, sebagian besar masih memegang teguh dan melaksanakan upacara-upacara tradisional yang sering dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka.

Upacara tradisional, bagi masyarakat Jawa mengandung nilai filsafat yang tinggi. Salah satu upacara atau ritual yang masih dilakukan adalah *petik pari* (pətI?pari). Istilah *petik pari* merupakan frase verba yang terdiri dari kata kerja *petik* yang bermakna ‘ambil’ dan kata benda *pari* yang bermakna ‘padi’. Jadi, *petik pari* artinya ‘ambil padi atau panen padi’. Kegiatan ini dilakukan pada waktu musim panen padi tiba.

Upacara *petik pari* merupakan wujud terima kasih petani kepada Tuhan atas hasil bumi yang diberikan. Petani di Dusun Krajan, Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, melakukan upacara *petik pari* terdiri dari enam tahapan, yaitu tahap *nyiapne weneh*, tahap *bukak lahan*, tahap *tandur*, tahap *ngrumat*, tahap *petik pari* dan tahap *panen*. Setiap tahapan dalam upacara tersebut terdapat istilah-istilah yang akan dijelaskan bentuk, penggunaan dan maknanya.

Tahap *nyiapne weneh* [ɲiapneweneh] merupakan tahap awal dari rangkaian upacara *petik pari*. Kata *nyiapne* berasal dari kata *siap* dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘siyaga, rampung, bersiap’ (KBJ, 2000), kemudian

mengalami proses morfologis, yakni kata *siap* mendapat prefik {N-} menjadi bentuk *nyiap* dan mendapat sufik /-ne/ dalam bahasa Jawa dan menjadi bentuk *nyiapne* yang bermakna ‘melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang disebut dalam kata dasar’ dan kata *weneh* berarti ‘benih tanaman’. Jadi, *nyiapne weneh* berarti ‘menyiapkan benih yang akan ditanam’. Berikut tahapan dan istilah yang digunakan dalam tahap *nyiapne weneh*, (1) *kowen*, (2) *ngekum pari* dan (3) *ngentas pari*.

*Kowen* [kowen] dalam Kamus Bahasa Jawa (KBJ) berarti ‘jambangan untuk mencuci, tempat peleburan perak’, (KBJ, 2000). Tempat ini dibuat persegi panjang dengan ukuran 2x4 meter atau disesuaikan dengan banyaknya benih yang akan ditanam. *Kowen* merupakan kata benda konkret, karena menunjukkan benda yang dapat dilihat oleh pancaindera. Istilah *kowen* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘tempat untuk persemaian benih padi’.

Tahapan kedua adalah *ngekum pari* [ɲəkUmpari]. *Ngekum* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *kum* [kUm] yang berarti ‘rendam’. Dalam penggunaannya mengalami proses morfologis, yaitu adanya penambahan morfem {N-} pada kata dasar menjadi *ngekum*. Benih padi direndam di rumah selama kurang lebih sehari semalam dan diletakkan di dalam wadah seperti ember. Hal ini dilakukan supaya benih cepat mengeluarkan daun padi. Selain itu, fungsi *ngekum pari* di rumah adalah petani bisa memantau perkembangan benih tersebut sebelum dibawa ke sawah dan untuk menghindari hilangnya benih padi dari pencurian, baik yang dilakukan orang lain atau binatang. Istilah *ngekum pari* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri dari kata *ngekum* [ɲəkum] yang berarti ‘merendamkan di air’ dan kata *pari* yang berarti ‘padi’. Istilah *ngekum pari* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan merendamkan benih padi di air’.

Tahapan ketiga adalah *ngentas pari* [ɲəntaspari] artinya mengangkat atau menyaring padi. Setelah direndam sehari semalam, benih kemudian diangkat lalu dimasukkan ke dalam *sak* [sak] atau karung dan disimpan lagi kurang lebih sehari semalam. Istilah *ngentas pari* merupakan

frase verba yang terdiri atas kata kerja *ngentas* yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa *entas* [əntas] yang bermakna ‘angkat atau saring’ dan kata *pari* yang bermakna ‘padi’. Kemudian dalam penggunaannya mengalami proses morfologis, yaitu penambahan morfem {N-} pada kata dasar menjadi *ngentas*. Istilah *ngentas pari* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan mengangkat benih padi dari tempat persemaian’.

Tahap kedua yaitu *bukak lahan* [buka? lahan]. *Bukak lahan* berarti ‘membuka lahan’. Maksudnya, lahan atau sawah yang sudah dipakai pada musim panen sebelumnya dibersihkan dengan cara *dipaculi* [dipaculi] atau dicangkul. Istilah *bukak lahan* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan mencangkul lahan pertanian menggunakan cangkul’. Berikut tahapan dan istilah-istilah dalam tahap *bukak lahan* antara lain, (1) *tamping*, (2) *ngisi banyu*, (3) *mbrojol*, (4) *mopok*, (5) *nglawet*, (6) *nggaru* dan (7) *ndhadhag*.

Tahapan yang pertama adalah *tamping* [tampIn] menurut Kamus Bahasa Jawa berarti ‘pinggir, tepi batas daerah’. Istilah *tamping* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan membersihkan *galengan* [galəŋan] dari rumput-rumput liar atau gulma dengan alat yang biasa disebut *pacul* [pacUl]’. Istilah *tamping* merupakan kata kerja intransitif. Istilah *pacul* dalam tahapan *tamping* berarti ‘cangkul untuk menggali tanah’. Istilah *galengan* menurut kamus Bahasa Jawa berarti ‘pematang sawah’. Istilah *galengan* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘pematang sawah yang berada di samping lahan pertanian’.

Tahapan yang kedua adalah *ngisi banyu* [ŋisibaŋu], artinya ‘mengairi atau memberi air di petak sawah’. *Ngisi banyu* merupakan frase verba yang terdiri dari kata kerja *ngisi* yang berarti ‘mengisi’ dan kata benda *banyu* yang berarti ‘air’. Istilah *ngisi* mengalami perubahan bentuk dari bentuk dasar ‘isi’. Perubahan tersebut disebabkan adanya proses morfologis, yaitu adanya penambahan morfem {N-} pada bentuk ‘isi’ yang berarti ‘isi atau muatan’ menjadi *ngisi* yang berarti ‘mengisi’. Ini dilakukan supaya tanah yang akan dibajak tidak keras dan mudah dibajak. Untuk melakukan tahapan *ngisi banyu*, petani biasanya

harus meminta jatah air kepada salah satu petugas desa yaitu *pokja air* [pɔ?jaair]. *Pokja air* ini merupakan singkatan dari *kelompok kerja air*, yang bertugas membagi air untuk para petani. Untuk setiap setengah hektar sawah, petani harus membayar air sebesar Rp 100.000,00 dan pembayarannya dilakukan pada saat panen tiba. Istilah *ngisi banyu* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan mengairi lahan pertanian’.

Tahapan ketiga adalah *mbrojol* [mbrojol] berasal dari kosa kata *brojol* artinya ‘bajak yang digunakan untuk mengaduk tanah’. Tahapan ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertama dilakukan setelah tahapan *ngisi banyu*, sedangkan yang kedua dilakukan setelah tahapan *mopok* selesai dilakukan. *Mbrojol* yang pertama ini dilakukan supaya rumput dan tanah yang tercabut pada tahapan *tamping* tadi bisa ikut terurai pada saat dibajak. Istilah *mbrojol* mengalami perubahan bentuk asalnya *brojol*. Perubahan tersebut disebabkan karena adanya proses morfologis, yakni adanya penambahan morfem {N-} pada kata *brojol* menjadi *mbrojol* berarti ‘membajak menggunakan bajak’. Istilah *mbrojol* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan membajak sawah menggunakan bajak sebelum ditanami’.

Tahapan keempat adalah *mopok* [mɔpɔ?] atau *popok* [pɔpɔ?]. Dalam kamus Bahasa Jawa *mopok* [mɔpɔ?] atau *popok* [pɔpɔ?] berarti ‘menempelkan apa-apa yang lembek dengan menggunakan lumpur (KBJ, 2000)’. Istilah *mopok* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan menambal pematang dengan tanah supaya tidak mudah dilubangi oleh tikus’. Setelah selesai melakukan tahapan *mopok*, petani kembali meminta jatah air kepada *pokja air* untuk melakukan tahapan *ngisi banyu* yang kedua. Tahapan *ngisi banyu* yang kedua biasa disebut *nglawet*.

Tahapan kelima adalah *nglawet* [ŋlawet] yaitu *mbrojol* tahap kedua. Istilah *nglawet* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *awet* [awet] yang berarti ‘tahan lama’. Kemudian dalam penggunaannya mengalami proses morfologis, yaitu adanya penambahan morfem {N-} pada kata dasar menjadi *nglawet*. Ini dilakukan kira-kira

empat sampai lima hari setelah *mbrojol* pertama selesai. Fungsi dari *nglawet* supaya tanah dan rumput yang sudah membusuk karena dibajak atau *dibrojol* ditahap pertama bisa terurai lagi dan menjadi lumpur. Istilah *nglawet* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan membajak sawah yang kedua kalinya pada saat musim tanam padi’. Istilah *nglawet* merupakan kata kerja transitif.

Tahapan keenam yaitu perataan tanah sawah dengan alat yang biasa disebut *garu* [garu]. Tahapan perataan tanah ini biasa disebut *nggaru* [ngaru]. *Garu* merupakan alat yang diletakkan di mesin bajak, sehingga untuk meratakan tanah tersebut menggunakan mesin bajak. Istilah *nggaru* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *garu* yang berarti ‘alat perata tanah setelah dibajak’, kemudian mengalami proses morfologis yaitu dengan adanya penambahan morfem {N-} menjadi *nggaru*. Istilah *nggaru* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan meratakan sawah yang sudah dibajak’. Tahapan ketujuh adalah *ndhadhag* [ndaḍa?] menurut kamus Bahasa Jawa berarti ‘matun’. *Ndhadhag* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *dhadhag* yang juga berarti ‘matun’. *Matun* dalam kamus Bahasa Jawa berarti ‘menyiangi atau cabut rumput’ (Purwadi, 2006). Dalam penggunaannya mengalami perubahan bentuk karena adanya proses morfologis, yaitu adanya penambahan morfem {N-} sehingga menjadi *ndhadhag*. Istilah *ndhadhag* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan membersihkan lahan pertanian dengan cara menancapkan atau menekan rumput atau batang tumbuhan kecil kedalam tanah supaya rumput atau gulma tersebut tidak mengambang di air dan tenggelam ke dalam tanah. Fungsinya supaya kotoran-kotoran tersebut ikut terurai dan menjadi rabuk atau pupuk alami’.

*Tandur* [tandUr] menurut Purwadi (2006) berarti ‘tanam’. Ini adalah tahap ketiga dari rangkaian upacara *petik pari*. Berikut tahapan dan istilah-istilah dalam tahap *tandur* antara lain, *ndhaut*, *nas* atau *geblake dina*, *ngerek*, dan *tandur*.

Tahapan pertama adalah *ndhaut* [ndaUt]. Menurut petani di Desa Sumberpucung berarti ‘mencabut benih dari *kowen* atau tempat persemaian’. Dalam Kamus Bahasa Jawa *ndhaut*

berarti ‘*mbedoli (mbubuti) winih arep di elih / ditandur ing sawah*’ (2000). Benih padi yang sudah diambil dari *kowen* atau tempat persemaian, kemudian dikumpulkan dan dibagi rata lalu diletakkan di setiap petak sawah untuk selanjutnya ditanam. Tahapan ini dilakukan sehari sebelum penanaman. Istilah *ndhaut* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan mencabut benih padi dari tempat persemaian’.

Tahapan kedua adalah penentuan *nas* [nas] atau *geblake dina* [gəblakədinə]. Sebagian petani di desa Sumberpucung masih mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan dunia mistis atau kepercayaan jawa kuno. Bagi petani yang percaya, jika hal tersebut dilanggar, hasil panen mereka kelak akan mengalami kegagalan atau hasilnya akan jelek. Untuk menentukan hari dan tanggal baiknya, biasanya petani di Desa Sumberpucung berpatokan pada hari dan tanggal jawa atau tanggal kematian leluhur mereka. Menurut Purwadi (2006) *nas* berarti ‘tidak jadi, mati karena melanggar aturan; naas’. Istilah *geblake dina* merupakan frase adjektival terdiri dari kata sifat *geblake* yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa *geblak* yang berarti ‘jatuh tersungkur’ (Purwadi, 2006). Bagi petani di desa Sumberpucung penanaman benih dilakukan pada hari dan tanggal kematian leluhur mereka merupakan pantangan yang harus dihindari. Istilah *nas* atau *geblake dina* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘penentuan tanggal dan hari baik untuk melakukan suatu kegiatan’. Penentuan *nas* atau *geblake dina* nantinya juga digunakan pada waktu padi akan *dipetik*.

Tahapan ketiga adalah *ngerek* [nɔrɛ?]. Tahapan ini dilakukan untuk membuat garis lurus supaya jarak tanaman padi antara satu dengan yang lain bisa lurus. Untuk membuat garis tersebut, biasanya petani menggunakan alat yang biasa disebut *kerek* [kɛrɛ?]. Alat ini dibuat dari sebuah papan panjang ± 2 m yang ditarik dengan menggunakan bambu, pipa besi atau batang kayu dan dibuat bergerigi diujung-ujungnya dengan jarak ± 20 cm antara gerigi satu dengan yang lain. Istilah *ngerek* mengalami proses morfologi yakni penggantian fonem /k/ pada kata dasar dengan morfem {N-} menjadi *ngerek*. Istilah *ngerek* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak

mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan membuat garis lurus dilahan yang akan ditanami benih padi’.

Tahapan keempat adalah *tandur* [tandUr]. Dalam tahapan ini, air dalam petak sawah harus dibuang dan diendapkan sehingga terlihat seperti berlumpur. Hal ini dilakukan supaya memudahkan petani untuk menancapkan benih padi kedalam tanah yang sudah berlumpur, sehingga tidak mudah tercabut dari tanah atau roboh. Istilah *tandur* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan untuk menanam dilahan pertanian’.

Tahap keempat adalah *ngrumat* [nrumat]. *Ngrumat* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *rumat* yang berarti ‘merawat, memelihara’ (Purwadi, 2006). Dalam penggunaannya mengalami proses morfologi yaitu mendapat morfem {N-} menjadi *ngrumat* yang berarti ‘melakukan kegiatan yang disebut kata dasar’. Istilah *ngrumat* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan merawat atau memelihara lahan pertanian’. Berikut tahapan dan istilah-istilah dalam tahap *ngrumat* antara lain, *lep*, *kokrok*, *ngemes*, dan *matun*.

Tahapan pertama adalah *lep*. Istilah *lep* berbeda dengan *klelep* [klələp] yang artinya ‘tenggelam’ (KBJ, 2000). Istilah *lep* menurut petani di Desa Sumberpucung berarti ‘mengairi lahan pertanian’. Tahapan ini dilakukan setelah *tandur* selesai dilakukan. Pada saat padi berumur 0-30 hari, lahan tersebut harus terus berisi air. Fungsi dari tahapan *lep* ini adalah supaya benih padi yang sudah ditanam tidak mengalami kekurangan air atau kekeringan. Istilah *lep* merupakan istilah baru yang diciptakan oleh petani Jawa. Karena istilah tersebut tidak terdapat dalam Kamus Bahasa Jawa. Istilah *lep* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan mengairi sawah sebelum ditanami benih’.

Tahapan yang kedua yaitu *kokrok* [kɔkrɔʔ]. Menurut petani di desa Sumberpucung, *kokrok* berarti membersihkan rumput-rumput kecil atau rumput-rumput yang mengambang disekitar padi yang baru ditanam. Dalam Kamus Bahasa Jawa *kokrok* berarti ‘piranti kanggo matun tandur (alat untuk menyangi tanaman)’ (KBJ, 2000). Tahapan

ini dilakukan setelah usia padi ±10-15 hari setelah diairi atau di *lep*. Istilah *kokrok* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu ‘kegiatan membersihkan rumput yang mengambang dilahan persawahan’. Istilah *kokrok* merupakan kata kerja transitif.

Tahapan ketiga adalah *ngemes* [nɔmes] berasal dari kosa kata bahasa Jawa *mes* [mes] yang berarti ‘rabuk’ (KBJ, 2000). Dalam penggunaannya mengalami proses morfologis, yaitu adanya penambahan morfem {N-} pada kata *mes* menjadi *ngemes*. Tahapan ini dilakukan kira-kira sebanyak dua kali, yaitu pertama pada saat padi berumur antara 0-14 hari dan kedua pada saat padi berumur 15-55 hari. Ini dimaksudkan supaya tanaman padi dapat berkembang dengan baik dan terbebas dari hama, gulma atau apapun yang bisa menghambat pertumbuhan padi. Istilah *ngemes* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan memberi obat untuk menyuburkan tanaman’. Istilah *ngemes* merupakan kata kerja transitif.

Tahapan keempat adalah *matun* [matUn]. Menurut Purwadi (2006), *matun* berarti ‘menyangi’. Istilah *matun* juga biasa disebut *watun* [watUn] yang berarti ‘cabut rumput’ (Purwadi, 2006). Petani di Desa Sumberpucung lebih sering menggunakan istilah *matun* daripada *watun*. Istilah *matun* dan *watun* secara harfiah memiliki arti yang sama, yaitu ‘menyangi’. Tahapan *matun* dilakukan kira-kira padi berumur sekitar 20-30 hari. Istilah *matun* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘kegiatan mencabut rumput yang terdapat disela-sela tanaman padi’. Istilah *matun* merupakan kata kerja transitif.

Tahap kelima adalah *petik pari* [pətIʔpari] Dalam tahap ini pemilik sawah harus mempersiapkan *uborampen* [ubɔrampen]. Menurut Purwadi (2006), *uborampen* berarti ‘piranti atau alat-alat’. Piranti atau alat-alat yang dimaksud yaitu perlengkapan atau segala sesuatu yang nantinya akan digunakan dalam upacara *petik pari* [pətIʔpari] yang berfungsi untuk menyampaikan sesaji kepada roh atau makhluk gaib. Upacara *petik pari* biasa dipimpin oleh sesepuh atau dukun atau orang yang biasa melakukan ritual ini yang biasa disebut *tukang*

*metik* [tukanjmɛtʃ?]. Istilah *uborampen* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘piranti atau segala sesuatu yang akan digunakan untuk melaksanakan upacara atau ritual’.

Sesajian merupakan warisan hindu dan budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat tertentu (pohon, batu, persimpangan) yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Dalam upacara *petik pari*, sesajian yang disediakan ditujukan kepada *Dewi Sri*, yaitu Dewi padi dan kesuburan. Sebelum melakukan upacara tersebut lebih dahulu diadakan *slametan* atau *genduren* [gənduren] yang dihadiri oleh orang-orang yang menggarap sawah disekitar sawah yang akan dipanen. Ini wujud ucapan terima kasih dan puji syukur kepada Tuhan pencipta alam semesta.

Dalam *slametan petik pari* sesajian atau makanan yang disediakan terdiri dari berbagai macam makanan, mulai dari *sega ingkung*, *sega gunung* atau *sega tumpeng*, *kulupan*, *peyek*, *sambel goreng tempe*, *iwak* dan *sega golong*. Sedangkan sesajian yang disiapkan untuk upacara *petik pari* yang biasa disebut *cok bakal* [co?bakal] yang terdiri dari *kluwek*, *endhok*, *mrica*, *pala*, *kaca*, *suri*, *badek*, *wedi*, *dhedhek lembut*, *gedhang raja setangkep*, *janur kuning*, *menyan*, *kembang telon*, dan *minyak wangi*. Semua sesajian yang digunakan dalam *petik pari* memiliki makna yang diharapkan sesuai dengan harapan petani.

Istilah *sega ingkung* [səgɔŋkUŋ] adalah ayam jago utuh yang sudah diberi bumbu dan dimasak dengan cara direbus dan disajikan bersama *sega gurih* [səgɔgUrIh]. Bagi petani di Desa Sumberpucung, *ingkung* [ŋkUŋ] merupakan makanan yang harus ada pada saat upacara *petik pari* dilaksanakan. Hal itu dikarenakan ayam yang disajikan melambangkan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusuk (*manekung*) [manəkUŋ] dengan hati yang tenang (*wening*) [wənIŋ] dan merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh petani selama musim tanam sampai dengan panen, *ingkung* juga melambangkan cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi (hewan darat). Selain itu, tujuan disajikannya *ingkung* pada upacara *petik pari* sebagai perlambang atau kiasan bahwa kita sebagai manusia untuk menghindari sifat-sifat

buruk seperti yang dilambangkan ayam jago, antara lain sombong, congkak, kalau berbicara selalu mengelak dan merasa tahu atau benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak memperhatikan anak istri. Istilah *sega ingkung* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘makanan yang berbahan ayam jago utuh yang disajikan bersama dengan *sega gurih* digunakan untuk acara ritual atau upacara’.

Istilah *sega gurih* [səgɔgUrIh] adalah nasi yang dimasak seperti nasi pada umumnya, hanya saja ada beberapa bumbu tambahan seperti santan, garam, daun jeruk dan serai, sehingga rasanya menjadi gurih. Menurut Kamus Bahasa Jawa (2000) *sega gurih* berarti ‘*sega sing dibumboni uyah, salam, santen* (nasi yang dibumbui garam, daun salam, santan)’. Disajikannya *sega gurih* sebagai perlambang ketuntasan dan kesempurnaan. Maksudnya adalah ketuntasan dalam musim tanam padi dan kesempurnaan tanam padi dirasakan dengan hasil yang melimpah sehingga kerja keras yang dilakukan petani dari awal tanam sampai panen tidak sia-sia. Istilah *sega gurih* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘nasi dimasak dengan tambahan bumbu santan, garam, daun jeruk dan serai yang disajikan pada acara *slametan*, upacara atau ritual’.

Istilah *sega tumpeng* [səgɔtumpəŋ] atau *sega gunung* [səgɔgunuŋan] adalah nasi kuning atau putih yang dibentuk mengerucut seperti gunung dan dikelilingi beberapa lauk pauk dan disajikan diatas *tempeh* [tempeh] yaitu ‘nampan yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu’. Ini melambangkan harapan supaya panen yang akan dilaksanakan hasilnya bisa berlimpah dan banyak hingga menggunung seperti gunung yang menjulang tinggi. *Sega tumpeng* yang disajikan pada upacara *petik pari* di Desa Sumberpucung tidak berbeda dengan *sega tumpeng* ditempat lainnya. Hanya saja, ada sedikit perbedaan pada pelengkapannya, yaitu dikelilingi *sega golong* dipinggirannya dan diberi *iwak* sebagai pelengkapannya. Istilah *sega gunung* atau *sega tumpeng* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘nasi kuning atau putih yang dibuat mengerucut seperti gunung dan disajikan pada

saat upacara atau ritual tertentu'. Istilah *tempeh* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu 'nampan yang terbuat dari bambu yang berbentuk bulat yang juga biasa dipakai untuk mengayak beras'.

Istilah *sega golong* [səgɔŋɔlɔŋ] adalah nasi yang dibungkus menggunakan daun pisan dan dibentuk bulat dan diletakkan mengililingi *sega tumpeng*. Menurut Kamus Bahasa Jawa (2000), *sega golong* berarti '*sega diglindingi (padha bal kasti) kanggo slametan* (nasi dibentuk bulat seperti bola kasti untuk slamatan)'. Makna *sega golong* adalah menyatukan tujuh hari, tujuh malam, lima pasaran, tiga puluh hari, dua belas bulan, empat minggu, tepatnya di hari itu (Minggu pon). *Seга golong* bermakna kemajemukan waktu dan hari. Sejak masih dalam rahim sang ibu, manusia dibayang-bayangi oleh *naga kala* [nɔŋɔkɔlɔ] atau bahaya. Oleh karena itu, manusia memiliki ancaman bahaya pada waktu, hari, minggu, bulan dan tahun tertentu. Istilah *sega golong* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu 'nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang dan dibentuk bulat yang diletakkan dipinggir *sega tumpeng*'.

*Iwak* [iwa?] berarti ikan (Purwadi, 2004). *Iwak* yang dimaksud adalah lauk sebagai pelengkap sesajian yang digunakan untuk *slametan*, seperti *mi* [mi] atau *mihun* [mihun] yaitu makanan yang terbuat dari tepung yang dibentuk memanjang tipis, maksudnya adalah harapannya hasil panen padi selalu bagus dan baik setiap tahunnya; *endhok* [əndɔ?] yang berarti 'telur' (Purwadi, 2004). Telur disajikan secara utuh beserta kulitnya, sehingga untuk menyantapnya harus dikupas terlebih dahulu. Hal ini melambangkan semua tindakan kita harus direncanakan, kemudian dikerjakan dengan teliti supaya mendapatkan kesempurnaan hasil. Istilah *iwak* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu 'lauk pauk yang disajikan sebagai pelengkap, baik untuk makanan sehari atau pun untuk *slametan*'.

Istilah *kulupan* [kulupan] menurut Kamus Bahasa Jawa (2000) berarti '*jejanganan sing digodhog* (sayuran yang dikukus)'. *Kulupan* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *kulup* [kUIUp] yang berarti 'sayuran'. Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung biasa menyebut sayur dengan

istilah *jangan*. Istilah *kulupan* mengalami proses morfologis dalam penggunaannya yaitu dengan adanya sufiks *-an* pada kata *kulup* menjadi *kulupan* yang berarti 'sayuran yang dikukus'. Disajikannya *kulupan* dalam upacara *petik pari* melambangkan hidup dalam bermasyarakat itu harus bisa berbaur dengan siapa saja supaya hidup tentram. Selain itu, hidup itu harus mempunyai arti bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara. Hal itu sejalan dengan bahan-bahan yang terdapat dalam *kulupan* yang berisi berbagai jenis sayuran, apabila dicampur menjadi satu akan menjadi lebih segar dan masih enak untuk dinikmati.

Selain itu, bahan-bahan yang terdapat dalam *kulupan* juga memiliki makna, *terancam* [təranɔm] yang terdiri dari bayam, *kenikir* dan taoge yang kemudian direbus setelah itu disaring dan dicampur menjadi satu dan diberi sambal parutan kelapa sebagai bumbunya atau biasa disebut *bumbu urap* [bumbuurap]. Bayam berarti '*ayem tentrem*' [ayəmtəntərəm] atau 'hidup tentram', taoge atau *cambah* [cambah] maknanya 'bertambah atau tumbuh', *kenikir* [kənɪkɪr] artinya 'kikir' maknanya 'manusia jangan memiliki sifat kikir: *jangan* kangkung yang berarti *jinangkung* (jinaŋkUŋ) yang bermakna 'melindungi' maksudnya semoga tanaman yang ditanam petani mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendapatkan hasil yang baik; *jangan* kacang panjang maknanya 'pemikiran yang jauh ke depan atau inovatif', maksudnya sebagai manusia kita harus selalu berpikir ke depan supaya hidup menjadi lebih baik dan tidak pelu melihat ke belakang karena masa lalu adalah sesuatu yang bisa dijadikan sebagai pelajaran: *jangan* *kluwih* [kluwɪh] adalah tanaman yang buahnya seperti nangka muda dan biasanya dimasak menjadi sayuran dengan kuah yang kental. Ini melambangkan hasil padi yang dihasilkan bisa melipah ruah (*luwih*); daun papaya atau biasa disebut *jangan godhong kates* [jaŋaŋŋɔdhɔŋgkates] artinya '*mo limo*' [mɔlimɔ] maknanya 'suatu perbuatan dosa yang tidak boleh dilakukan. *Mo limo* adalah 'mabuk, main judi, *madat* [madat] (narkoba), *madon* [madɔn] (suka bermain perempuan), maling (suka mencuri)'. Biasanya dalam *kulupan* dilengkapi *peyek* [peye?] yaitu 'sejenis camilan berbahan kacang atau ikan teri yang digoreng dengan campuran adonan

tepung terigu'. Makna dari penggunaan *peyek* kacang atau ikan teri adalah kebersamaan dan kerukunan seperti kacang yang tumbuh bergerombol dalam satu batang dan ikan teri yang hidup di laut dengan bergerombol. Istilah *kulupan* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu 'sayuran yang sudah dikukus'.

Istilah *cok bakal* [cɔʔbakal] adalah sejumlah sesajian yang berisi *kluwek*, *endhok*, *mrica*, *brambang*, *kencur*, *kunir*, *jae bawang* dan *pala* atau biasa disebut *bumbu pepepek* [bumbupəpəʔ] yang ditaruh di *encek* [ɛncɛʔ] yaitu tempat berbentuk persegi yang terbuat dari pelepah pohon pisang. *Encek* tersebut kemudian ditaruh diletakkan dipetak sawah pojok atas dan pojok bawah. Selain itu juga terdapat *wedi*, *dhedhek lembut*, *gedhang raja*, *kaca*, *suri*, *janur kuning*, *menyan*, *badek*, *kembang telon*, dan *minyak wangi* yang merupakan pelengkap *cok bakal* yang juga ditujukan kepada *Dewi Sri* dan roh atau makhluk ghaib yang menunggu sawah. Apabila sesajian tersebut kurang, maka upacara *petik pari* tidak bisa dilaksanakan sehingga harus melengkapi kekurangan tersebut.

Khusus untuk *gedhang raja* [gɔdʌŋɔjɔ] disediakan pada saat *slametan*. *Gedhang raja* yang disediakan adalah jenis *raja sajen*. Menurut petani di Desa Sumberpucung, *gedhang raja sajen* memang pisang khusus yang selalu disediakan pada saat upacara *petik pari*. *Gedhang raja* melambangkan cita-cita yang luhur, sehingga bisa membangun bangsa dan negara. Istilah *gedhang raja* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu 'pisang yang memiliki ukuran lebih besar daripada pisang yang lain'. *Cok bakal* bermakna segala sesuatu yang disediakan pada upacara *petik pari* sesuai dengan yang diinginkan *Dewi Sri* dan makhluk ghaib penunggu sawah, sehingga pada waktu panen tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan hasil panennya sesuai harapan petani. Istilah *cok bakal* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu 'segala sesuatu yang disediakan untuk upacara *petik pari*'.

Istilah *bumbu pepepek* [bumbupəpəʔ] yang terdiri dari *kluwek* [ʔluwəʔ], *endhok* [ɛndɔʔ], *mrica* [mricɔ], *kencur* [kɛncUr], *kunir* [kUnIr], *jae* [jaɛ], *brambang* [bramban], *bawang* [bawan]

dan *pala* [pɔlɔ] melambangkan bahan-bahan atau bumbu yang digunakan untuk memasak. Bumbu tersebut maksudnya kehidupan manusia dan alam sekitarnya harus selaras dan seimbang, perilaku manusia terhadap makhluk ghaib harus selalu dijaga supaya terjadi keselarasan hidup antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Sebab, didunia ini tidak hanya manusia atau makhluk hidup lainnya, melainkan juga terdapat kehidupan dan kekuatan yang tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh semua manusia. Istilah *bumbu pepepek* merupakan frase adjektival modifikatif yang terdiri dari kata *bumbu* yang berarti 'bahan-bahan untuk membuat makanan' dan kata *pepek* yang berarti 'lengkap'. Istilah *bumbu pepepek* yang digunakan petani di desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu 'sejumlah jenis bahan untuk memasak yang disajikan pada saat upacara *petik pari*'.

*Wedhi* [wɔdi] merupakan kosa kata bahasa Jawa yang berarti 'pasir' (Purwadi,2006). Petani di desa Sumberpucung menyediakan *wedhi* dalam upacara *petik pari* tidak ada maksud tertentu. Menurut mereka, *wedhi* melambangkan kekuatan yaitu sebagaimana fungsi dari *wedhi* sebagai salah satu bahan untuk membuat bangunan. Dalam penggunaannya, *wedhi* dicampur *dhedhek lembut* [dɔdɔʔləmbut] kemudian disebarkan disekeliling lahan pertanian oleh pemimpin upacara *petik pari*. Maknanya adalah hasil bumi yang sudah diambil atau dirasakan manfaatnya oleh petani, kemudian dikembalikan lagi kepada alam supaya dapat dinikmati dan dirasakan kembali manfaatnya oleh petani di musim tanam selanjutnya. Istilah *wedhi* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu 'kerikil-kerikil kecil berwarna abu-abu kehitaman yang terdapat dialiran sungai yang berfungsi sebagai bahan membuat bangunan'.

*Kaca* [kɔcɔ], *suri* [suri], *wedhak* [wɔdʌʔ] melambangkan peralatan berdandan atau menghias diri. Petani percaya bahwa *Dewi Sri* juga melakukan kebiasaan sama seperti yang dilakukan oleh manusia di dunia nyata, yaitu berdandan. Maka untuk itu, petani menyediakan peralatan berdandan tersebut dalam upacara *petik pari*. Ketiga istilah tersebut tidak mengalami perubahan makna dalam penggunaannya oleh petani di Desa Sumberpucung, yaitu 'alat untuk merias diri'.

*Menyan* [məŋan] menurut Purwadi berarti ‘kemenyan’ [kəməŋan]. Menurut keyakinan petani dan masyarakat di Desa Sumberpucung, *menyan* merupakan salah satu bahan untuk mendatangkan makhluk halus dan merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib. Kemenyan bagi petani dan orang Jawa melambangkan perilaku transendental dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dipelihara dan dijaga. Hal ini dikarenakan *menyan* merupakan salah satu sarana permohonan pada waktu orang berdoa, *menyan* yang dibakar akan menimbulkan asap dan mengeluarkan bau harum (Hadisutrisno, 2009:190). Istilah *menyan* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘bubuk yang dibakar dan digunakan untuk mendatangkan roh halus atau makhluk ghaib’.

*Kembang telon* [kəmbaŋtəlɔn] menurut Kamus Bahasa Jawa (2000) berarti ‘*kembang kenanga, kembang kanthil dan kembang melati dienggo sajen (dibuat sajen)*’. Selain *menyan*, menurut petani dan masyarakat di Desa Sumberpucung meyakini bunga merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib. Pemberian *kembang telon* tersebut bertujuan untuk menentramkan makhluk halus supaya tidak mengganggu manusia dan menjaga sawah petani. Istilah *kembang telon* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu ‘bunga yang terdiri dari tiga jenis yaitu bunga kenanga, bunga kanthil dan bunga melati yang digunakan sebagai bahan upacara atau ritual’.

*Janur kuning* [janUrKUnIn] pada umumnya ditemukan pada saat acara pernikahan yang dipasang digerbang atau pintu masuk acara pernikahan. Dalam upacara *petik pari*, petani di Desa Sumberpucung juga menyediakan *janur kuning* sebagai petanda pernikahan antara *Dewi Sri* [dewisri] dengan *Jaka Sedana* [jɔkɔsədɔnɔ]. Menurut petani, *Dewi Sri* dan *Jaka Sedana* merupakan pasangan suami istri. Dari cerita yang berkembang di kalangan petani di Desa Sumberpucung, *Dewi Sri* dan *Jaka Sedana* adalah dua makhluk dari dunia yang berbeda. *Dewi Sri* adalah putri dari Bathara Guru, raja sekaligus dewa, yang kemudian jatuh cinta pada manusia biasa yaitu *Jaka Sedana*. Bathara Guru yang mengetahui hal tersebut lalu mengutuk *Dewi Sri*

dan *Jaka Sedana* menjadi butiran padi. Dalam pelaksanaan *petik pari* petani di Desa Sumberpucung selalu menyediakan *janur kuning* yang diletakkan bersama *cok bakal* dan diletakkan di pojok petak sawah atas dan pojok petak sawah bawah. Menurut petani di Desa Sumberpucung, dari kedua tempat itulah *Dewi Sri* dan *Jaka Sedana* masuk untuk kemudian dipertemukan menjadi suami istri. Istilah *janur kuning* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘daun kelapa yang masih muda yang digunakan untuk menandai adanya pernikahan di suatu rumah’.

*Dhuwit receh* [dʊwɪtreceh] berarti ‘uang pecahan’ (Purwadi, 2004). Disajikannya *dhuwit receh* dalam upacara *petik pari* yaitu sebagai mahar dari pernikahan *Dewi Sri* dengan *Jaka Sedana*. Petani di Desa Sumberpucung memperlakukan dewi kesuburan tersebut memang layaknya seorang manusia. Banyaknya uang yang digunakan tidak ditentukan, tergantung kondisi ekonomi pemilik lahan pertanian atau pemilik hajat *petik pari*. Uang ini bernilai sakral karena hanya ditujukan kepada makhluk halus dan tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang, baik oleh dukun, pemilik sawah atau orang lain. Istilah *dhuwit receh* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘uang pecahan yang digunakan sebagai pelengkap atau mahar dalam upacara *petik pari*’.

Setelah sesajian sudah lengkap, pemimpin ritual mulai membakar *menyan* untuk mendatangkan *Dewi Sri* dan *Jaka Sedana* juga makhluk ghaib yang lain. Lalu memberi sesajian yang sudah dipersiapkan dan dilanjutkan memotong beberapa tangkai padi tergantung jumlah hari yang sudah ditentukan pada waktu tahapan *geblake dina* sebelumnya. Tangkai-tangkai yang dipotong inilah yang disebut *manten* yaitu mempelai pri dan dan wanita. Setelah dipotong, *tukang metik* menggendong layaknya menggendong bayi lengkap dengan selendang yang biasa digunakan untuk menggendong bayi dan berjalan di depan para undangan yang sudah datang. Kemudian dibawa kerumah pemilik sawah dan diletakkan di *lumbung* [lʊmbʊŋ] yang tersedia dirumah pemilik sawah. *Lumbung* berarti ‘persediaan’ (Purwadi, 2004).

Selama padi dimanfaatkan oleh pemilik, tangkai yang sudah dipotong dan dipercaya sebagai *Dewi Sri* dan *Jaka Sedana* tadi juga harus diberi sesaji. Sesajinya juga masih sama seperti yang terdapat di *cok bakal* hanya diberi tambahan yaitu *badhek* [badɛʔ] yaitu ‘sari minuman yang terbuat dari fermentasi ketan hitam’ dan ditaruh dibotol minuman. Disediakkannya *badhek* sebagai minuman selama *Dewi Sri* dan *Jaka Sedana* berada di *lumbung*. Istilah *lumbung* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘tempat untuk menyimpan hasil panen padi yang terdapat di sekitar rumah pemilik sawah’. Istilah *badhek* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami perubahan makna, yaitu ‘sari minuman yang dari buah atau ketan yang difermentasi dan bisa memabukkan’.

Tahap keenam adalah *panen* [panen]. Ini merupakan puncak dari rangkaian upacara *petik pari*. Menurut Purwadi (2006) berarti ‘panen’. Berikut tahapan dan istilah-istilah dalam tahap *panen* antara lain, *ngerit*, *nggeblok*, *nyilir*, *nampeni*, dan *ngiteri ghabah*.

Tahapan yang pertama adalah *ngerit* [ŋɛrɪt]. Istilah *ngerit* berasal dari kosa kata bahasa Jawa *arit* [arɪt] yang berarti ‘sabit’. *Ngerit* berarti ‘memotong atau memanen dengan menggunakan sabit’. Dalam penggunaannya mengalami proses morfologis, yaitu penambahan morfem {N-} dan perubahan fonem /a/ menjadi /e/ menjadi *ngerit* yang berarti ‘potong menggunakan sabit’. Tahapan ini dilakukan satu minggu setelah *petik pari* selesai. Istilah *ngerit* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu ‘kegiatan memotong padi’.

Tahapan yang kedua adalah *nggeblok* [ŋgɛblɔʔ] berasal dari kosa kata bahasa Jawa *geblok* yang berarti ‘memukul-mukul’ (Purwadi, 2004). Untuk merontokkan padi tersebut petani biasa menggunakan alat yang disebut *andhang*. *Andhang* yang digunakan petani di desa Sumberpucung terbuat dari susunan balok kayu yang dibuat persegi dengan luas 0,5x0,5 m. Tahapan ini dilakukan ditengah-tengah lahan sawah yang sudah selesai melakukan tahapan *ngerit*. Padi yang sudah terlepas dari batangnya disebut *ghabah*. Istilah *nggeblok* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung tidak mengalami

perubahan makna, yaitu ‘kegiatan merontokkan padi’.

Tahapan ketiga adalah *nyilir* [ŋɪlɪr] berasal dari kosa kata bahasa Jawa *silir* [silɪr] yang berarti ‘berangin-angin’ (Purwadi, 2004). Dalam penggunaannya mengalami proses morfologis, yaitu penggantian morfem {N-} pada kata *silir* menjadi *nyilir* berarti ‘berangin-angin’ (Purwadi, 2004). Tahapan ini dilakukan setelah selesai *nggeblok*. Hal ini dilakukan supaya mudah membedakan *ghabah* yang berisi dengan *ghabah* yang tidak berisi. Biasanya untuk melakukan tahapan ini petani menggunakan *tempeh* [tɛmpɛh] sebagai alatnya. Biasanya petani melakukan tahapan ini diselingi dengan bersiul. Menurut mereka, bersiul merupakan salah satu cara untuk mendatangkan angin. Apabila tidak ada angin, tahapan ini tidak dapat dilakukan. Istilah *nyilir* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami perluasan makna, yaitu ‘kegiatan membersihkan *ghabah* dari kotoran-kotoran seperti jerami-jerami kecil yang masih terdapat di padi yang sudah *digeblok* dengan bantuan angin’.

Tahapan keempat adalah *nampeni* [nampeni] berarti ‘menerima’ (Purwadi, 2004). Tahapan ini dilakukan dengan cara *ghabah* yang sudah dibersihkan pada tahapan *nyilir* diambil secukupnya dan ditaruh pada *tempeh*. Kemudian, *tempeh* dikibas-kibaskan ke atas dan ke bawah sehingga kotoran yang masih tersisa bisa terpisah dari *ghabah*. Istilah *nampeni* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu ‘kegiatan mengkibas-kibaskan *ghabah* dari sisa-sisa kotoran dengan menggunakan *tempeh*’.

Tahapan yang kelima adalah *ngiteri ghabah* [ŋɪtɛrɪgabah]. Tahapan ini adalah yang terakhir dalam rangkaian upacara *petik pari*. *Ngiteri ghabah* merupakan frase verbal modifikatif yang terdiri dari kata kerja *ngiteri* yang berarti ‘mengelilingi’ (Purwadi, 2004) dan kata benda *ghabah* yang berarti ‘padi yang belum dikelupas kulitnya atau yang belum digiling’. Istilah *ngiteri ghabah* yang digunakan petani di Desa Sumberpucung mengalami penyempitan makna, yaitu ‘kegiatan memilah hasil *ghabah* yang berisi dengan *ghabah ghabuk*’. *Ghabah* yang sudah mengalami proses *nampeni* kemudian diambil secukupnya dan kembali ditaruh di *tempeh*. Kemudian untuk memilah *ghabah* yang berisi

dengan *ghabah* yang tidak berisi, petani memutar-mutar *tempeh* berkali-kali. Hal ini dikarenakan *ghabah* yang berisi tidak akan mengikuti putaran tersebut. Sedangkan *ghabah* yang tidak berisi akan mengikuti putaran dari *tempeh* tersebut. Dari situ kemudian *ghabah* yang sudah dipilah kemudian dimasukkan ke dalam karung selanjutnya dibawa ke pinggir jalan atau tempat yang bersih dan kemudian bisa dibawa ke tempat penggilingan beras untuk digiling menjadi beras.

Dalam analisis etnolinguistik ini dijelaskan perbedaan penggunaan istilah-istilah pertanian yang digunakan dalam acara ritual oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang dengan istilah-istilah pertanian yang digunakan oleh masyarakat Madura di Kabupaten Jember. Di dalam prosesnya, untuk memulai penanaman padi, petani Madura melakukan tahapan-tahapan yang tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh petani Jawa.

Tahap pertama yang dilakukan petani Madura dalam menanam padi adalah tahap persiapan. Terdapat satu proses yang biasa disebut *ngallé* yang berarti ‘membersihkan tanaman yang ditanam pada musim sebelumnya’. Pada tahap persiapan atau dalam istilah petani Jawa biasa disebut *nyiapne weneh* adalah terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh petani Jawa antara lain *kowen*, *ngekum pari* dan *ngentas pari*, sedangkan pada petani Madura proses yang dilakukan pada tahap persiapan hanya *ngallé*.

Pada tahap kedua dalam petani Jawa adalah *bukak lahan* yang berarti ‘kegiatan mencangkul lahan pertanian menggunakan cangkul’. Dalam tahapan ini, petani Jawa harus melalui tujuh tahapan antara lain *tamping*, *ngisi banyu*, *mbrojol*, *mopok*, *nglawet*, *nggaru* dan *ndhadhag*. Pada tahap kedua dalam petani Madura adalah tahap pengolahan. Dalam tahap pengolahan terdapat beberapa proses yang harus dilakukan petani Madura antara lain *ngopas*, *atabunan*, *anangghâlâ*, *malé* dan *amasa*’.

Proses pertama yaitu *ngopas* yang berarti ‘membersihkan rumput yang terdapat di pematang sawah’. Proses ini oleh petani Jawa disebut *tamping* yaitu ‘membersihkan *galengan* atau pematang sawah dari rumput-rumput liat dengan menggunakan *pacul*’. Proses kedua adalah *atabunan* yang berarti ‘memperbaiki pematang supaya air tidak merembes atau keluar lahan dan

gulma yang masih tersisa bisa mati’. Proses kedua ini dalam pertanian Jawa biasa disebut *mopok* yang berarti ‘kegiatan menambal pematang dengan tanah supaya tidak mudah dilubangi oleh tikus’. Proses ketiga adalah *anangghâlâ* yang berarti ‘membajak sawah’. Proses yang ketiga ini oleh petani Jawa biasa disebut *mbrojol* yang berarti ‘kegiatan membajak sawah menggunakan mesin bajak sebelum ditanami’. Proses keempat adalah *malé* yang berarti ‘membajak ulang lahan pertanian yang sudah dibajak’. Proses keempat ini oleh petani Jawa biasa disebut dengan *nglawet* yang berarti ‘kegiatan membajak sawah yang kedua kalinya pada saat musim tanam padi’. Proses kelima adalah *amasa* yang berarti ‘proses meratakan lahan untuk ditanam’. Alat yang digunakan biasa disebut *salaghâ*. Proses ini oleh petani Jawa biasa disebut *nggaru* yang berarti ‘kegiatan meratakan sawah yang sudah dibajak’. Sedangkan alat yang digunakan pada proses ini disebut *garu*.

Pada tahap kedua ditemukan perbedaan istilah, urutan prosesnya dan nama alat yang digunakan. Dalam urutan prosesnya terdapat perbedaan yaitu jika petani Jawa melakukan tahapan *mopok* setelah *mbrojol*, namun petani Madura melakukan memperbaiki atau *atabunan* dilakukan sebelum membajak sawah atau *anangghâlâ*. Pada proses perataan lahan pertanian juga berbeda. Petani Jawa menyebut alat yang biasa digunakan untuk meratakan lahan pertanian disebut *garu*, sedangkan dalam pertanian Madura alat untuk meratakan lahan sawah disebut *salaghâ*.

Tahap ketiga adalah penanaman. Dalam proses pengerjaannya, petani Madura menyebut tanam padi dengan istilah *manjhâ* yang berarti menanam bibit padi ke tanah yang sudah rata atau *masa*’. Cara menanamnya juga ada beberapa cara antara lain sistem *kénca* atau tali dan acak. Sistem *kénca* berarti ‘menanam bibit padi dengan jarak tertentu sesuai kehendak petani, sedangkan sistem acak berarti ‘menanam bibit padi tanpa menggunakan alat ukur’. Dalam pertanian Jawa, proses tanam dilakukan dengan cara mencabut benih padi atau *ndhaut* dari *kowen* atau tempat persemaian padi. Selanjutnya, setelah ditentukan *nas* atau *geblake dina*, petani membuat garis lurus dengan jarak kurang lebih 20 cm antara bibit padi yang satu dengan yang lain dengan menggunakan

alat yang biasa disebut *kerek* yang berarti ‘katrol’. Petani Jawa menyebut tahapan ini dengan istilah *ngerek* yaitu ‘kegiatan membuat garis lurus dilahan yang akan ditanami benih padi’.

Dalam tahap ketiga terdapat perbedaan yang dilakukan petani Madura dengan petani Jawa. Perbedaan tersebut antara lain cara penanaman padi dan alat yang digunakan untuk menanam padi. Petani Madura tidak menentukan hari atau tanggal baik untuk penanaman padi, sedangkan bagi petani Jawa yang percaya masih melakukan penetapan hari atau tanggal baik untuk melakukan tanam maupun panen. Kemudian cara menanam padi, petani Madura menggunakan cara *kénca* atau menggunakan tali untuk membuat tanaman padi supaya lurus, sedangkan petani Jawa menggunakan alat yang biasa disebut *kerek* yang terbuat dari papan yang diberi gerigi diujungnya dan diberi jarak kurang lebih 20 cm antara gerigi satu dengan yang lain. Petani Jawa menyebut tahapan ini dengan istilah *ngerek*.

Dalam pertanian Madura, proses perawatan dimulai dengan mencabut rumput pengganggu supaya tidak mengganggu tanaman atau petani Madura biasa menyebutnya dengan istilah *arao*. Dalam prosesnya, terdapat empat cara untuk melakukan *arao*. Cara pertama gulma atau rumput liar cukup dicabut dengan tangan saja. Cara yang kedua dengan menggunakan alat yang disebut *ro’-kerro*. Cara yang ketiga dengan menggunakan *petok* atau sabit kecil. Kemudian cara yang keempat dengan menggunakan *o-rao* yaitu alat yang berbentuk baling-baling yang dilengkapi dengan paku. *O-rao* hanya digunakan untuk tanaman padi yang menggunakan sistem penanaman *kénca* atau tali ukur. Proses selanjutnya dalam tahap keempat petani Madura adalah *abhuthok* yang berarti ‘menaburkan pupuk pada tanaman supaya tumbuh subur’. Pemberian pupuk ini dilakukan pada saat usia padi antara 0-21 hari.

Tahap kelima dalam pertanian Madura adalah panen, sedangkan pada pertanian Jawa sebagian petani Jawa masih melakukan ritual *petik pari*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan istilah Madura dikarenakan dalam pertanian Madura tidak ada ritual atau upacara untuk memulai panen padi. Petani Madura hanya melakukan doa bersama sebagai simbol ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas

karunia yang telah diberikan kepada petani. Berbeda dengan petani Jawa yang masih melakukan tradisi *petik pari* sebelum panen padi dimulai. Jadi, dalam tahap ini perbedaannya terletak pada ritual yang dilaksanakan petani Jawa yaitu ritual *petik pari* dan tidak adanya ritual khusus yang dilakukan oleh petani Madura dalam musim tanam padi.

Tahap terakhir adalah panen. Pada petani Madura kegiatan memanen padi dimulai dengan mengambil padi yang sudah menguning lalu dipotong menggunakan sabit. kegiatan tersebut oleh petani Madura biasa disebut dengan istilah *agabbha* yang berarti ‘memanen padi’. Proses selanjutnya yaitu membanting-banting padi ke alat yang terbuat dari bambu atau kayu yang berbentuk segitiga. Petani Madura biasa menyebut alat tersebut dengan istilah *paghebbhâân*. Setelah itu, dilanjutkan ke proses selanjutnya yaitu padi yang sudah terlepas dari batangnya dimasukkan ke dalam *kaddhu*’ atau karung.

Secara garis besar, perbedaan istilah yang digunakan petani Jawa dengan petani Jawa terdapat pada pemakaian istilah-istilah dan juga prosesnya. Perbedaan tersebut dikarenakan etnis Madura dan etnis Jawa merupakan etnis yang berbeda dalam penggunaan bahasa dan tradisi. Hal tersebut berdampak pula pada pemakaian istilah-istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya perbedaan istilah dalam bidang pertanian.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat enam tahap dalam pelaksanaan upacara *petik pari* yang dilakukan oleh petani di Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Tahap pertama *nyiapne weneh* terdapat istilah *kowen*, *ngekum pari* dan *ngentas pari*; tahap kedua *bukak lahan* terdapat istilah *tamping*, *ngisi banyu*, *mbrojol*, *mopok*, *nglawet*, *nggaru* dan *ndhadhag*; tahap ketiga *tandur* terdapat istilah *ndhaut*, *nas* atau *geblake dina*, *ngerek* dan *tandur*; tahap keempat *ngrumat* terdapat istilah *lep*, *kokrok*, *ngemes* dan *matun*; tahap kelima *petik pari* terdapat istilah *uborampen*, *sega ingkung*, *sega gurih*, *sega tumpeng* atau *sega gunung*, *sega golong*, *iwak*, *kulupan*, *gedhang raja*, *bumbu urap* dan *cok bakal* yang berisi *bumbu pepepek*, *wedhi*, *dhedhek*

*lembut, kaca, suri, wedhak, janur kuning, kembang telon, menyan, dhuwit receh dan badhek;* dan tahap keenam *panen* terdapat istilah *ngerit, nggeblok, nyilir, nampeni, dan ngiteri ghabah.*

Istilah yang mengalami perluasan makna antara lain *kowen, bukak lahan, tamping, ngisi banyu, mopok, nglawet, ndhadhag, ngrumat, uborampen, tempeh, nyilir, dan iwak.* Istilah yang mengalami penyempitan makna antara lain, *kokrok, sega golong, cok bakal, bumbu pepepek, kembang telon, ngerit, nampeni dan ngiteri ghabah.* istilah yang tidak mengalami perubahan makna antara lain, *ngekum pari, ngentas pari, tamping, mbrojol, nggaru, ndhaut, nas* atau *geblake dina, ngerek, tandur, lep, ngemes, matun, slametan, sega ingkung, sega gurih, sega gunungan* atau *sega tumpeng, kulupan, gedhang raja, wedhi, kaca, suri, wedhak, menyan, janur kuning, dhuwit receh, lumbung, badhek dan nggeblok.*

Perbandingan dengan istilah pertanian yang digunakan petani Madura di Kabupaten Jember menghasilkan perbedaan yang secara garis besar terdapat pada pemakaian istilah-istilahnya. Secara keseluruhan prosesnya hampir memiliki kesamaan dengan proses pertanian Jawa. Dari tahap persiapan hingga panen hampir sama dengan pertanian Jawa. Hanya dalam pertanian Madura tidak terdapat adanya ritual *petik pari* seperti di pertanian Jawa. Perbedaan tersebut dikarenakan etnis Madura dan etnis Jawa merupakan etnis yang berbeda dalam penggunaan bahasa dan tradisi. Hal tersebut berdampak pula pada pemakaian istilah-istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya perbedaan istilah dalam bidang pertanian.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aries, Erna Febru. 2010. *Design Action Research*. Yogyakarta: Aditya Media Publisng.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadisutrisno, B. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.

Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Purwadi. 2004. *Kamus Jawa – Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwadi. 2006. *Kamus Jawa – indonesia; Indonesia – Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Religius)*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.